



Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Paud Aisyiyah Cabang Kartasura

Wahyu Purwasih

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Abstract

This paper describes sex education at Aisyiyah PAUD Kartasura Branch. Every year there are cases of sexual crimes that occur. This is due to the lack of public, teacher and government attention regarding sex education for early childhood. Therefore, this study aims to determine the teacher's strategy in implementing sex education in PAUD Aisyiyah Kartasura Branch. This research method uses qualitative research methods. The results of this study indicate that sex education is divided into 2, namely sex education in learning materials and outside sex education material that is included in learning materials, namely when the theme is oneself. The materials given to the children included the names of the limbs, the dress code, the procedures for purifying them, how to behave to strangers. Meanwhile, sex education outside of the learning material is separation of toilets, separation of beds, separation of relationships, training children to wear Muslim clothes, health education, modeling and parenting for student guardians.

Abstrak

Tulisan ini akan menjelaskan tentang pendidikan seks di PAUD Aisyiyah Cabang Kartasura. Kasus kejahatan seksual selalu terjadi di setiap tahun. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian masyarakat, guru dan pemerintah mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam menerapkan pendidikan seks di PAUD Aisyiyah Cabang Kartasura. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks dibagi menjadi 2, yaitu pendidikan seks dalam materi pembelajaran dan di luar materi. Pendidikan seks yang masuk dalam materi pembelajaran yaitu ketika tema diri sendiri. Materi yang diberikan pada anak antara lain nama-nama anggota badan, tata cara berpakaian, tata cara bersuci, bagaimana bersikap pada orang asing. Adapun pendidikan seks di luar materi pembelajaran yaitu pemisahan toilet, pemisahan tempat tidur, pemisahan pergaulan, melatih anak untuk memakai baju muslim, penyuluhan kesehatan, keteladanan serta *parenting* untuk wali murid.

Keywords: sex education; teacher role; child

Coressponding author

Email: wahyualfia@gmail.com

Pendahuluan

Kualitas diri seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang telah didapatkan. Di dalam kitab perundang-undangan yang tercantum di dalam Bab II Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan fungsi pendidikan nasional yang meliputi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab (Depdiknas, 2003).

Dalam memaksimalkan fungsi pendidikan di atas, seharusnya pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Daradjat, 1996). Semua elemen masyarakat wajib memberikan pendidikan bagi semua anak melalui lingkungan yang kondusif untuk mendukung belajar anak. Memang pada dasarnya kewajiban mendidik yang paling utama adalah orang tua, akan tetapi guru, masyarakat dan bahkan pemerintah juga memiliki peran agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai sesuai harapan.

PAUD dapat menjadi salah satu sarana yang sangat fundamental dalam menyiapkan generasi unggul, karena pada usia dini anak mengalami perubahan dan peningkatan yang sangat pesat dalam berbagai aspek perkembangan, sehingga peluang untuk memberikan pengaruh besar melalui PAUD menjadi sangat dimungkinkan. Selain itu, pendidikan saat usia dini memberikan pengaruh yang sangat membekas, melandasi proses pendidikan dan perkembangan anak selanjutnya (Pendidikan, 2007). Usia dini merupakan masa yang paling fundamental selama masa kehidupan manusia. Oleh karena itu, menurut 'Ulwan (2012) anak perlu dididik dalam beberapa hal, antara lain pendidikan iman, moral, fisik, akal, kejiwaan, sosial, dan pendidikan seks.

Salah satu pendidikan yang masih dianggap tabu bagi anak adalah pendidikan seks. Secara harfiah, seks berasal dari bahasa Inggris "*sex*" yang berarti jenis kelamin. Pendidikan seks merupakan upaya memberikan pendidikan tentang hal-hal yang menyangkut kesehatan jenis kelamin dan gaya hidup yang baik (Sidibe, 2014). Selain itu, pendidikan seks juga berkaitan dengan tingkah laku yang baik sehubungan dengan masalah-masalah seks. Jadi pendidikan seks mengutamakan pada pendidikan tingkah laku yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan (Djiwandono, 2008).

Pendidikan seks untuk anak sangatlah berbeda substansinya dengan pendidikan seks untuk orang dewasa. Sebab pendidikan seks untuk anak adalah mendidik anak mengenai seks, yang bertujuan agar anak dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kesopanan yang berlaku. Pada anak usia dini, pendidikan seks lebih menekankan pada perbedaan jenis

kelamin antara laki-laki dan perempuan, membedakan perilaku sesuai dengan gender, dan mengajarkan area privasi anak.

Pendidikan seks sebaiknya diberikan pada anak sedini mungkin. Memang pada dasarnya tidak ada batasan yang jelas kapan harus mulai diberikan, akan tetapi guru dapat mengidentifikasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang mulai diajukan anak mengenai masalah seks, seperti anak menanyakan nama organ genitalnya, menanyakan asal bayi, dan sebagainya. Selain itu, anak usia prasekolah sudah mulai melakukan eksploitasi seks, seperti mengelus diri sendiri, memeluk boneka, mengintip orang mandi, dan percobaan seksual lainnya (Coleman & Charles, 2009). Pendidikan seks juga dapat diberikan dengan membiasakan perilaku dan ucapan positif kepada anak.

Pada kenyataan di lapangan, sampai saat ini pemerintah belum benar-benar serius dalam menerapkan pendidikan seks terutama pada anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajar, Susanto & Achwandi (2014) yang menyimpulkan bahwa kinerja PNFI (Pendidikan Non Formal dan Informal) kurang responsif. Hal ini ditunjukkan dengan sosialisasi yang kurang tepat sasaran, belum terlaksananya revitalisasi kurikulum, dan belum tersedianya perangkat pembelajaran, petunjuk teknis serta evaluasi kurikulum mengenai pendidikan seks.

Kurangnya sosialisasi tentang pendidikan seks membuat beberapa lembaga pendidikan anak usia dini terutama di daerah pedesaan menganggap bahwa pendidikan seks kurang begitu penting untuk diberikan pada anak. Selain itu, banyak dari masyarakat kita yang beranggapan bahwa pendidikan seks merupakan suatu hal yang tabu, apalagi jika dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini. Masyarakat sering menghindari pertanyaan anak seputar seks dan bahkan melarangnya untuk bertanya lagi dengan alasan ini belum saatnya membicarakan hal tersebut (Djiwandono, 2008).

Pemberitaan kekerasan seksual terhadap anak yang dari tahun ke tahun meningkat sangat drastis. Belum hilang diingatan kita, sebagaimana kekerasan seksual yang menimpa beberapa murid TK Jakarta International School (Vaswani, 2014). Akhir-akhir ini dunia pendidikan Indonesia digemparkan lagi oleh kasus kekerasan seksual dengan model pengeroyokan. Seakan memperoleh ilmu baru, setelah pemberitaan kasus ini pada awal April lalu, kemudian kasus yang hampir sama juga ikut bermunculan di beberapa daerah di Indonesia.

Selain itu, banyak masalah-masalah pelecehan dan kekerasan terhadap anak yang muncul di Indonesia maupun di dunia saat ini diakibatkan karena kurangnya kesadaran dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Asrorun Ni'am Sholeh mengungkapkan bahwa pada tahun 2016 hingga 25 April sudah tercatat 298 kasus anak dengan berbagai masalah dengan 24 kasus sebagai masalah

kekerasan seksual. Belum genap pertengahan tahun 2016, kasus yang menyangkut anak sudah tercatat meningkat 15% dibandingkan tahun kemarin. Kejadian tersebut sangat ironis, karena ternyata banyak tindakan kekerasan yang menimpa anak-anak di bawah umur. Data di atas merupakan hasil pengaduan masyarakat dan sebagian korban. Akan tetapi ternyata masih banyak korban yang enggan untuk melaporkannya. Kurangnya bekal pendidikan seks mengakibatkan para korban pelecehan beranggapan bahwa apa yang dialaminya merupakan suatu hal yang memalukan sehingga mereka enggan untuk melaporkannya dan memilih untuk menutup rapat-rapat.

Berdasarkan penelitian Siregar pada tahun 2014 yang berjudul “Pendidikan Seks oleh Orang Tua pada Remaja Akhir” menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua tidak mempengaruhi pendidikan seks yang diberikan kepada anak. Akan tetapi nilai-nilai moral dan nilai-nilai agama yang diberikan oleh orang tua menjadi pegangan bagi remaja. Kemudian, penelitian Sumaryani (2014) yang berjudul “Pengalaman Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Prasekolah (3-6) di PAUD Menur Rw 09 Kelurahan Cipinang Jakarta Timur”, memperlihatkan bahwa ibu merupakan pemberi pendidikan seks yang paling utama, sedangkan ayah kurang berperan dalam memberikan pendidikan seks karena lebih sibuk bekerja. Sebagian besar masyarakat juga masih beranggapan bahwa anak usia 3-6 tahun belum pantas untuk mendapatkan pendidikan seks.

Septiyaningsih (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Permasalahan-Permasalahan Orang tua dalam Memberikan Pendidikan Seks di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten” menyimpulkan bahwa permasalahan-permasalahan yang timbul dalam memberikan pendidikan seks disebabkan karena keinginan orang tua dalam memberikan pendidikan seks sangat rendah. Keinginan orang tua yang rendah ini dipengaruhi oleh sikap orang tua, pengetahuan yang terbatas, dan kurangnya keterampilan dalam mengomunikasikan pendidikan seks kepada anak. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini akan mengidentifikasi pelaksanaan program pendidikan seks di PAUD Aisyiyah Cabang Kartasura yang dapat dilihat baik dari segi pengetahuan, respon, tindakan, dan sebagainya.

Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan suatu hal yang sangat penting, maka menjadi kewajiban bagi orang tua maupun lembaga pendidikan untuk memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini. Anak pada usia dini merupakan masa keemasan di mana semua aspek perkembangan anak berkembang dengan sangat pesat. Penerapan pendidikan seks di PAUD Aisyiyah Cabang Kartasura dilatarbelakangi oleh maraknya pelecehan seksual yang terjadi belakangan ini, terlebih lagi yang menjadi korban didominasi dari anak-anak usia dini. Perubahan lingkungan pada zaman globalisasi sekarang ini yang semakin menyimpang dari

ajaran syariat-syariat Islam, memberikan pengaruh negatif dalam pembentukan karakter, sehingga ikut melatarbelakangi penerapan pendidikan seks ini. Selain itu sebagai sekolah yang berlabel Islam, maka dirasa sangat perlu adanya penambahan bekal pendidikan seks yang sesuai dengan norma-norma agama Islam. Dengan diterapkannya pendidikan seks ini, maka para peserta didik ketika sudah lulus dari PAUD memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan masalah seks.

Penerapan pendidikan seks untuk anak usia dini melibatkan berbagai komponen untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Data di lapangan ditemukan bahwa pendidikan seks diterapkan pada pembelajaran TK di PAUD Aisyiyah Cabang Kartasura. Hal ini sesuai dengan landasan yuridis pendidikan yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan dalam konteks ini memiliki cakupan yang sangat luas. Dari sisi status, pendidikan mencakup yang bersifat formal, informal, maupun nonformal. Kemudian dari sisi materi, pendidikan juga mencakup materi agama, karakter, ilmu umum, maupun pendidikan seks.

Tujuan pendidikan seks menurut Djiwandono (2008) adalah memberikan fondasi yang kuat akan jati diri anak. Anak laki-laki akan berperilaku sebagai laki-laki begitu pula dengan anak perempuan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan seks PAUD Aisyiyah Cabang Kartasura bertujuan supaya anak dapat berperilaku secara Islami yaitu terbiasa menutup aurat dan malu jika auratnya terlihat, selain itu juga supaya anak mampu melindungi diri dari pelecehan seksual. Dengan maraknya kasus pelecehan sekarang ini yang bahkan itu dilakukan oleh orang terdekat, maka anak-anak sejak dini harus diajarkan cara menjaga diri sendiri. Seperti mengenal sentuhan, berani melapor, dan menolak diajak pergi orang asing. Perlunya memberikan pendidikan seks supaya anak tidak memiliki perilaku seks yang menyimpang. Hal ini juga bermanfaat dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Tujuan pendidikan seks yang dimiliki masih bersifat subyektif. Artinya masih berupa argumen dari kepala sekolah serta belum tertulis dan terpublikasikan kepada semua guru, sehingga setiap guru memberikan jawaban yang berbeda-beda mengenai tujuan pendidikan seks. Alangkah lebih baik jika tujuan pendidikan seks dibuat bersama dan disepakati bersama. Standar operasional prosedur (SOP) sebaiknya juga perlu dibuat mengingat belum adanya standar operasional prosedur dalam pelaksanaan pendidikan seks. Dengan disepakatinya tujuan dan standar operasional prosedur, maka pelaksanaan pendidikan seks dapat terlaksana dengan sistematis dan terjaga konsistensinya.

Metode dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Metode adalah cara penyampaian suatu ilmu yang sesuai dengan perkembangan anak, sehingga anak dapat menerima ilmu dengan maksimal. Metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran lebih cepat tercapai.

Keteladanan

Metode keteladanan adalah adalah teknik yang dilakukan dengan pemberian contoh yang baik pada peserta didik. Teknik ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dilakukan dimana saja berada (Mujib, 2007). Metode yang diterapkan di PAUD Aisyiyah Cabang Kartasura yaitu dengan mengajak guru dan orang tua sebagai model untuk anak. Metode ini sangat efektif digunakan karena anak usia dini merupakan plagiator ulung. Mereka akan meniru semua yang mereka lihat. Maka dari itu, lingkungan sekolah dan lingkungan rumah juga harus memberi contoh yang baik kepada anak. Seperti selalu menutup aurat, tidak berhias dengan berlebihan, dan membiasakan diri untuk melaksanakan adab-adab ketika di kamar mandi. Adab-adab di kamar mandi antara lain berdoa ketika sebelum dan sesudah dari kamar mandi, menutup pintu kamar mandi, tidak berbicara di dalam kamar mandi, menyiram kamar mandi sesudah buang air.

Pembiasaan

Metode pembiasaan memiliki intensitas yang paling banyak digunakan dalam menerapkan pendidikan seks pada anak. Dengan menggunakan metode ini maka pendidikan seks dapat terlaksana secara terus menerus dan berkesinambungan. Perlu diketahui bahwa dengan anak terbiasa melakukan hal-hal baik maka kebiasaan tersebut dapat menjadi akhlak anak sampai mereka dewasa (Asy-Syas, 2007). Pembiasaan ranah afektif ini terealisasikan dengan cara memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan, mengantarkan anak ke toilet, memisahkan pergaulan antara anak laki-laki dan perempuan, melatih anak untuk memakai baju muslim setiap hari Rabu. Pendidikan seks seperti halnya pendidikan yang lain, yang memerlukan pelatihan atau praktik supaya anak lebih paham. Anak harus dilatih keterampilan yang berkaitan dengan pendidikan seks sejak dini. Sejak dini anak harus dilatih untuk bersuci dengan benar, memakai baju sendiri, adab ketika di kamar mandi, dan sebagainya (Madani, 2004). Langkah-langkah ini sudah baik digunakan dalam menerapkan pendidikan seks. Akan tetapi akan lebih baik lagi jika pergaulan antara anak laki-laki dan perempuan tidak terlalu dikekang. Anak-anak yang terbiasa terlibat hanya dengan sesama jenis, akan kesulitan beradaptasi di luar sekolah. Dengan anak-anak memiliki banyak teman, mereka akan dapat mempelajari perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Ceramah

Teknik ceramah merupakan teknik yang banyak dipakai oleh pendidik, karena teknik ini dinilai efektif untuk menyampaikan pelajaran dengan jumlah peserta didik yang banyak dalam waktu yang singkat. Dalam menggunakan teknik ceramah ini, pendidik harus menggunakan bahasa yang baik dan benar (Mujib, 2007). Metode ceramah yang diterapkan di PAUD Aisyiyah Cabang Kartasura yaitu memberi pengetahuan tentang anggota badan. Materi perilaku sopan santun diberikan pada anak dengan cara membiasakan anak untuk bersikap sopan santun, misalnya meminta izin ketika ke toilet. Materi cara berpakaian disampaikan dengan menampilkan gambar pakaian untuk anak laki-laki dan perempuan. Materi cara menghadapi orang yang tidak dikenal melalui kegiatan bercerita dengan buku cerita. Materi adab ketika di kamar mandi dilaksanakan dengan bermain peran mandi sendiri. Materi nama-nama anggota badan beserta fungsinya disampaikan dengan permainan *puzzle* bagian-bagian tubuh. Materi anggota badan yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh disampaikan dengan lagu. Anak juga diajarkan untuk mengetahui mana anggota badan yang boleh disentuh dan mana anggota badan yang tidak boleh disentuh, siapa saja yang boleh menyentuh, misalkan ibu pada waktu memandikan atau dokter pada waktu mengobati. Jika ada orang lain yang menyentuh, anak diajarkan untuk menjerit.

Pada usia 4-5 tahun anak mulai mengembangkan kesadaran dan perasaan moralnya. Orang tua dapat melatih anak untuk bertanggungjawab atas dirinya sendiri dan memberikan pendidikan moral. Seperti anak diajarkan untuk tidak mengumbar aurat, berganti pakaian di kamar mandi atau kamar tidur. Metode ceramah ini akan lebih efektif bila diselingi dengan tanya jawab. Dengan tanya jawab, guru dapat mengetahui pengetahuan awal anak. Selain itu dapat mengasah kreativitas anak dalam menjawab dan menambah kepercayaan diri anak.

Selain dari guru, pemberian ceramah juga dilakukan oleh mahasiswa STIKES. Anak-anak lebih mudah menangkap materi tentang pendidikan seks melalui audio visual atau video. Namun, penyampaian materi yang berada di ruang aula dirasa kurang efektif, karena fokus anak akan terganggu dengan teman yang sangat banyak. Seperti yang peneliti dapati pada saat observasi. Peneliti menemukan banyak anak yang gaduh sendiri, sehingga lebih baik jika materi diberikan per kelas. Hal ini akan memudahkan dalam mengondisikan anak. Anak-anak juga lebih mudah menangkap penjelasan dari mahasiswa.

Dalam menerapkan pendidikan seks, PAUD Aisyiyah Cabang Kartasura memiliki nilai lebih. Diatakan demikian, karena mereka juga memberi pengetahuan seks kepada wali murid dalam bentuk kegiatan *parenting*. Kegiatan ini selain bermanfaat untuk mempererat hubungan antara sekolah dengan orang tua juga untuk menambah wawasan orang tua tentang pendidikan seks yang tepat untuk anak. Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua bagi anak. Pendidikan akan memiliki kualitas yang maksimal jika hubungan antara sekolah

dengan keluarga terjalin dengan baik. Salah satu cara melakukannya yaitu keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar di rumah. Selain itu, pihak sekolah sebaiknya juga memberi buku panduan tentang pendidikan seks untuk anak kepada wali murid. Dengan pengadaan buku panduan ini diharapkan ilmu yang disampaikan tidak hanya berhenti kepada wali murid, akan tetapi juga dapat mengalir kepada tetangga sekitar, sehingga banyak elemen yang ikut mendukung penerapan pendidikan seks ini.

Cerita

Metode bercerita merupakan kegiatan penyampaian peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung pelajaran. Metode bercerita sangat efektif untuk pembelajaran moral anak, karena anak akan belajar mengidentifikasi perbuatan baik dan buruk, selain itu anak juga belajar mengambil pelajaran dari cerita (Musfiroh, 2008).

Kegiatan bercerita di PAUD Aisyiyah Cabang Kartasura dilakukan dengan memberikan cerita pada anak yang berjudul tamu tak diundang. Selain itu, guru juga memutar video melalui *smartphone* untuk anak-anak. Bahan ajar audiovisual, yaitu bahan ajar yang memadukan audio dengan gambar seperti film. Dengan menggunakan bahan ajar audiovisual, pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas, karena pendidik dapat memperlihatkan secara nyata sesuatu yang pada awalnya tidak mungkin dapat dilihat (Prastowo, 2011).

Bercerita memang sangat efektif dalam membentuk akhlak anak. Selain itu juga dapat mengembangkan imajinasi serta pikiran anak. Namun, akan lebih baik lagi jika guru menambah koleksi cerita yang berkaitan dengan pendidikan seks. Seperti buku cerita yang berjudul "Yuk ke Toilet Sendiri" yang diperuntukkan untuk anak usia 2-4 tahun. Buku ini bertujuan untuk mengajarkan bagaimana adab-adab di kamar mandi dan mengajarkan anak untuk bersuci sendiri dengan baik dan benar. Adapun untuk anak usia 4-6 tahun terdapat buku yang berjudul "Kebiasaan Menyayangi Tubuhku". Buku ini bertujuan untuk mengajarkan anak bagaimana cara merawat tubuh dengan benar dan adab berpakaian.

Nasihat

Metode nasihat yang diterapkan di PAUD Aisyiyah Cabang Kartasura, yaitu mengingatkan anak dengan bahasa yang baik disertai dengan alasan yang mudah dipahami anak. Selain itu, guru memberi nasihat dengan cara menasihati seluruh kelas dengan tujuan agar anak tidak tersinggung. Bila anak tetap melakukan kesalahan, maka guru langsung menasihati anak.

Bernyanyi

Metode yang terakhir adalah metode bernyanyi. Kegiatan bernyanyi sangat efektif dalam melatih anak untuk menghafal (Novan, 2011). Kegiatan bernyanyi diterapkan setiap hari di PAUD Aisyiyah Cabang Kartasura. Selain itu, lagu yang diajarkan sesuai dengan tema yang diajarkan pula. Seperti pada saat tema diri sendiri guru mengajarkan lagu mengenal sentuhan.

Hambatan dalam Pelaksanaan Pendidikan Seks

Adapun hambatan dalam proses pelaksanaan pendidikan seks di PAUD Aisyiyah Cabang kartasura adalah kurangnya sosialisasi dari pemerintah mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan belum terlaksananya revitalisasi kurikulum, belum tersedianya perangkat pembelajaran, petunjuk teknis serta evaluasi kurikulum mengenai pendidikan seks. Selain hambatan eksternal, pelaksanaan pendidikan seks juga masih kurang maksimal karena terkendala oleh faktor internal. Adapun faktor internal yang menghambat yaitu belum adanya evaluasi khusus untuk pendidikan seks, sehingga evaluasi yang dilakukan hanya pada materi pelajaran.

Setelah melakukan analisis terhadap temuan-temuan penelitian terkait dengan pelaksanaan program pendidikan seks yang dilakukan di PAUD Aisyiyah Cabang Kartasura, terdapat beberapa rekomendasi, yakni sebaiknya guru membuat alat ukur keberhasilan pendidikan seks untuk anak. Seperti pembuatan *ceklist* yang berguna untuk mengetahui progres pendidikan seks. Selain itu, catatan anekdot juga sebaiknya dibuat untuk mengetahui perilaku anak yang berkaitan dengan pendidikan seks. Hal ini akan memudahkan guru untuk memantau pelaksanaan pendidikan seks untuk anak.

Walaupun pemerintah kurang memberikan sosialisasi tentang pendidikan seks. Guru dapat mengantisipasi hal tersebut dengan mencari buku-buku yang bertemakan pendidikan seks untuk anak sebagai pedoman mengajar. Seperti buku karangan Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul "Pendidikan Seks untuk Anak ala Nabi" dan buku yang berjudul "Panduan Islami bagi Orang tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak" karangan Yusuf Madani. Buku-buku ini berisi poin penting pendidikan seks untuk anak sesuai dengan syariat Islam. Selain itu, buku karangan Van Leer B juga sangat bagus untuk program pendidikan seks anak usia dini. Buku ini terdiri dari materi untuk anak, materi untuk guru, dan materi untuk orang tua. Materi untuk anak terdiri dari 4 seri yaitu "Aku Laki-laki dan Aku Perempuan, Tubuhku, Dari Mana Aku Berasal, Pahlawan Kecil", sedangkan materi untuk guru berjudul "Pedoman Pembelajaran Aku dan Kamu". Serta materi untuk orangtua berjudul "Program Aku dan Kamu".

Kesimpulan

Pelaksanaan pendidikan seks di PAUD Aisyiyah Cabang Kartasura dibedakan menjadi 2, yaitu pendidikan seks dalam materi pembelajaran yaitu ketika tema diri sendiri. Materi yang diberikan pada anak antara lain nama-nama anggota badan, tata cara berpakaian, tata cara bersuci, bagaimana bersikap pada orang asing. Adapun pendidikan seks yang di luar materi pembelajaran yaitu pendidikan seks yang diberikan setiap hari tanpa mengenal tema, antara lain pemisahan toilet, pemisahan tempat tidur, pemisahan pergaulan, melatih anak untuk memakai pakaian sesuai dengan ketentuan Islam setiap hari Rabu, penyuluhan kesehatan, keteladanan dalam setiap tindakan, pakaian, dan ucapan, serta *parenting* untuk wali murid.

Referensi

- 'Ulwan, A. N. (2012). *Pendidikan Anak dalam Islam (Jilid 2) Terjemahan Jamaludin Miri*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ardy, Wijayanti Novan., & B. (2011). *Format PAUD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Asy-Syas, H. A. (2007). *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*. Jakarta: Fikr.
- Coleman, Heather & Charles, G. (2009). Sexual Development and Behavior in Children. *The National Child Traumatic Network*. Retrieved from www.NCTSN.com
- Daradjat, Z. (1996). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Depdiknas. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) (2003). Jakarta.
- Djiwandono, S. E. W. (2008). *Pendidikan Seks untuk Keluarga*. Jakarta: Indeks.
- Fajar, Dwi Ario, Susanto, & Achwandi, R. (2014). Strategi Optimalisasi Pendidikan Seks Usia Dini di PAUD dalam Menanggulangi Pelecehan Seks Terhadap Anak di Pekalongan. *Jurnal Pemerintah Kota Pekalongan*, 7, 1–13.
- Madani, Y. (2004). *Sex Education for Children Panduan Islam bagi Orangtua dalam Pendidikan Seks untuk Anak*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Mujib, A. (2007). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pendidikan, T. P. I. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 4*. Bandung: Imtima.
- Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Septianingsih, I. (2016). *Survei tentang Permasalahan-permasalahan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks di Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten*. Sanata Dharma University.
- Sidibe, M. (2014). Youth and Comprehensive Sexuality Education. *United Nations Youth*. Retrieved from www.un.org/esa/socdev/documents/youth/fact-sheets/youth-

sexuality-education.pdf

- Siregar, A. A. (2014). *Pendidikan Seks oleh Orang Tua pada Remaja Akhir*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sumaryani. (2014). *Pengalaman Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Prasekolah (3 hingga 6 Tahun) di PAUD Menur Rw 09 Kelurahan Cipinang Jakarta Timur*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Vaswani, K. (2014). Kasus Pelecehan Seksual yang Mengguncang Sekolah Internasional. *BBC News*. Retrieved from http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140807_kasus_jis